

ANALISIS PENGARUH KONSENTRASI KEPEMILIKAN DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE

Pramesti Wahyu Widiastuti¹⁾, Anggita Langgeng Wijaya²⁾, Richo Diana Aviyanti³⁾

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun
email: wahyuwidia99@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun
email: gonggeng14@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun
email: rdiana@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana pengaruh konsentrasi kepemilikan dan *capital intensity* terhadap praktik *tax avoidance* di perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor energi dan *basic materials* yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023. Data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan, yang diambil dari www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan terkait. Penelitian ini mencakup populasi sebanyak 188 perusahaan dari sektor tersebut, dengan sampel yang terdiri dari 61 perusahaan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik menggunakan SPSS versi 26. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sementara *capital intensity* memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan *tax avoidance*.

Kata Kunci: *Tax avoidance*, konsentrasi kepemilikan, *capital intensity*

Abstract

This study aims to evaluate how ownership concentration and capital intensity affect tax avoidance practices in companies in the energy and basic materials sectors, listed on the IDX, during the period 2019-2023. The data used are secondary data, which are financial statements and annual reports from www.idx.co.id and the company's official website. The study includes a population of 188 companies in the sector, with a sample of 61 companies selected using the purposive sampling method. The method applied is a quantitative approach with statistical analysis using SPSS version 26 program. The research results show that ownership concentration has no significant effect on tax avoidance, while capital intensity has a significant effect on increasing tax avoidance.

Keywords: *Tax avoidance*, ownership concentration, *capital intensity*

A. PENDAHULUAN

Pajak di Indonesia berfungsi sebagai tulang punggung ekonomi, menjadi sumber pendapatan utama bagi negara. Sejak 1945, sistem perpajakan Indonesia telah melalui berbagai reformasi untuk menyesuaikan dengan dinamika ekonomi dan sosial yang terus berkembang. Reformasi ini dilakukan untuk mengoptimalkan penerimaan pajak dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Upaya ini meliputi penyederhanaan tarif pajak, pembaruan regulasi perpajakan, serta penguatan kapasitas administrasi perpajakan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperkuat kepatuhan pajak, meningkatkan keadilan sosial, dan mendukung pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Pajak umumnya menjadi beban bagi perusahaan secara global karena mengurangi laba sebelum pajak perusahaan (Ouyang *et al.*, 2020). Penarikan pajak dilakukan oleh hampir semua negara sebagai sumber pendapatan utama. Beberapa negara memiliki tarif pajak yang tinggi untuk untuk pembiayaan layanan publik dan infrastruktur. Salah satu contohnya adalah Finlandia yang memiliki pajak penghasilan sebesar 56,95% (Amalia, 2024). Sedangkan negara yang lain memiliki tarif pajak yang rendah untuk mendorong peningkatan kualitas ekonomi dan investasi. Negara tersebut adalah Uni Emirat Arab yang memiliki PPh pribadi sebesar 0% dan PPh badan sebesar 9% (Abrar, 2024). Negara dengan tarif pajak yang tinggi memicu wajib pajak dari individu dan badan usaha untuk mencari segala cara guna mengurangi beban pajak mereka. (Szołno-Koguc & Ołówko, 2019).

Oleh karena itu, perusahaan berusaha untuk mengurangi biaya pajak atau melakukan praktik *tax avoidance* melalui celah peraturan perpajakan (Handoyo et al., 2022). Di Indonesia, salah satu contoh fenomena *tax avoidance* adalah dugaan bahwa PT Adaro Energy memanfaatkan *Coaltrade Services International* yaitu anak perusahaannya di Singapura. Singapura merupakan negara *tax haven* sehingga tarif pajak hanya sebesar 17% dan dapat diturunkan lagi dengan insentif lain sesuai ketentuan *Inland Revenue Authority of Singapore* (Kopp, 2024). Pendapatan yang diterima Coltrade atas penjualan batu bara hanya dikenakan tarif pajak 10% di Singapura, sedangkan seharusnya keuntungan atas penjualan batu bara tersebut dikenakan tarif pajak sekitar 50% di Indonesia (Sugianto, 2019). Selain itu praktik *tax avoidance* pada PT. Garuda Metalindo yang mengalami peningkatan hutang jangka pendek

mencapai Rp 200 miliar selama 6 bulan. Perusahaan menggunakan dana dari hutang untuk mengelola administrasi sehingga beban bunga semakin tinggi. Beban bunga yang tinggi menyebabkan penurunan laba dan berkurangnya beban pajak.

Faktor yang diduga memiliki pengaruh pada praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan adalah konsentrasi kepemilikan. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui studi terdahulu yang relevan memberikan hasil konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* (Kinanti et al., 2024; Putra & Aziz, 2020). Namun pada penelitian terdahulu juga memiliki hasil sebaliknya yang menjelaskan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* (Kamul & Riswandari, 2021). *Tax avoidance* juga dapat dijelaskan penerapannya melalui *capital intensity*. Hal ini dapat dibuktikan pada penelitian terdahulu yang memberikan hasil *tax avoidance* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh *capital intensity* (Alghifari et al., 2020; Humairoh & Triyanto, 2019; Malik et al., 2022). Namun pada studi sebelumnya juga memiliki hasil sebaliknya yang memaparkan bahwa praktik *tax avoidance* tidak mampu dijelaskan secara signifikan oleh *capital intensity* (Dewi & Oktaviani, 2021; Jusman & Nosita, 2020; Marlinda et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan ketidakkonsistenan hasil penelitian pada penelitian terdahulu sehingga membutuhkan penjelasan lebih lanjut mengenai variabel yang diteliti. Oleh karena itu penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh konsentrasi kepemilikan dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini mampu menambah bukti empiris dan mengkonfirmasi *agency theory* dan keterkaitannya dengan konsentrasi kepemilikan dan *capital intensity* dalam pengaruhnya pada variabel *tax avoidance*. Penelitian ini mampu dijadikan sebagai landasan regulator untuk menyusun regulasi atau peraturan perpajakan yang efektif serta sebagai sumber informasi dan edukasi bagi perusahaan dalam menyusun strategi yang sesuai dalam upaya untuk meminimalkan praktik *tax avoidance*.

1. Agency Theory

Agency theory dijelaskan sebagai konflik agensi yang melibatkan prinsipal dan agen untuk kepentingan masing-masing oleh Jensen & Meckling (1976). Prinsip utama teori ini menjelaskan keterkaitan antara principal sebagai pemberi wewenang yaitu

investor, kreditor, dan pemegang saham serta dengan agen atau bisa disebut penerima wewenang adalah manajemen perusahaan. *Agency theory* menjelaskan bahwa pihak agen ingin melakukan segala cara yang mungkin untuk tetap memenuhi kontrak perjanjian. Apabila pemilik bisnis atau pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang sama, maka manajemen perusahaan dengan sepenuh hati patuh pada pemegang saham. Pada perkembangannya *agency conflict* tidak hanya terbatas pada pemegang saham dengan manajemen, namun mencakup pihak lain yaitu kreditor, pemegang saham mayoritas dan minoritas.

Implementasi *agency theory* pada praktik *tax avoidance* merupakan *agency theory* tipe tiga yang menyatakan perbedaan kepentingan antara pemungut pajak (fiskus) dan wajib pajak. Fiskus berharap mendapatkan pendapatan setinggi-tingginya dari hasil pemungutan pajak. Sedangkan pihak yang membayar pajak berharap bahwa sudah kewajiban perusahaan untuk menghasilkan laba yang signifikan dengan beban pajak minimum (Lestari & Nedya, 2019). Pada intinya kedua pihak memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan keuntungan. Bagi manajemen keuntungan bisa dicapai ketika beban pajak diminimalisir sedangkan fiskus menginginkan pendapatan tinggi melalui pembayaran pajak. Sehingga asimetri informasi antara kedua pihak menyebabkan munculnya *agency conflict*.

2. Tax Avoidance

Strategi perencanaan pajak tertutup untuk mengurangi biaya pajak atas laba sebelum pajak perusahaan disebut *tax avoidance* (García-Meca et al., 2021). Dengan kata lain upaya meminimalkan jumlah pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan merupakan prinsip dari *tax avoidance*. Celah-celah dalam aturan perpajakan dimanfaatkan untuk melegitimasi praktik ini. Perilaku tersebut sering melibatkan eksploitasi peraturan hukum pajak yang rigid, dan mencari celah untuk mendapatkan keuntungan pajak yang awalnya tidak diatur oleh undang-undang. Perusahaan yang secara agresif melakukan *tax avoidance* diberi label sebagai “*poor corporate citizen*”, yang berdampak buruk pada hasil produksi dan kinerja perusahaan (Wen et al., 2020).

Terdapat lima skema untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Yang pertama adalah skema *transfer pricing*, di mana perusahaan memutuskan harga barang, jasa, dan transaksi yang diterapkan oleh perusahaan; yang kedua adalah skema thin capitalization, yaitu dengan praktik penyetoran modal tersembunyi melalui pinjaman yang tidak masuk akal; Setelah itu, *treaty shopping scheme*, yaitu skema yang memanfaatkan fasilitas perpajakan yang tercantum dalam *tax treaty*; Skema *Contract Foreign Corporation* (CFC), skema penundaan pengakuan pendapatan dari modal yang bersumber dari luar negeri dan skema pemanfaatan negara *tax haven*. *Tax avoidance* dihitung dengan memanfaatkan rasio *Effective Tax Rate* (ETR), yang diperhitungkan dari pembagian antara jumlah pajak penghasilan yang menjadi beban pajak perusahaan dengan pembagi pendapatan sebelum perhitungan pajak (Handayani & Murniati, 2023).

3. Konsentrasi Kepemilikan

Proporsi saham yang dimiliki oleh individu atau entitas yang menunjukkan nilai kepemilikan bersifat mayoritas disebut konsentrasi kepemilikan (Sijabat et al., 2020). Pemegang saham dikatakan memiliki proporsi kepemilikan tinggi ketika memiliki paling rendah lima persen dihitung dari total seluruh saham yang dimiliki perusahaan (Benamraoui et al., 2019). Kepemilikan saham yang terkonsentrasi berperan dalam melakukan pengawasan kinerja perusahaan serta perilaku *top management*. Utomo & Pratiwi (2019) mengatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan yang terkonsentrasi maka manajer perusahaan semakin patuh pada pemilik untuk melakukan kegiatan bisnis yang maksimal. Konsentrasi kepemilikan cenderung fokus pada keuntungan jangka pendek perusahaan, sehingga mendorong munculnya insentif tertentu untuk meningkatkan praktik *tax avoidance* (Jiang et al., 2021).

Konsentrasi kepemilikan memberikan gambaran siapa saja yang memiliki persentase saham di perusahaan dan berhak dalam ikut campur pengambilan keputusan perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan lebih terkonsentrasi apabila terdapat persentase saham mayoritas dan bersifat dominan diantara pemegang saham lainnya. Berdasarkan persentase saham yang dimilikinya, konsentrasi kepemilikan mampu mendesak manajer untuk melakukan investasi di proyek-proyek menguntungkan untuk mendapat

pengembalian tinggi di masa depan. Namun hal itu memerlukan modal yang lebih banyak. Untuk mengatasi hal tersebut konsentrasi kepemilikan dapat memaksa manajer untuk berhutang kepada pihak ketiga. Peningkatan hutang mengakibatkan turunnya laba sehingga pajak yang dibayarkan berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah diteliti oleh Kinanti et al. (2024) yang menyatakan konsentrasi kepemilikan mendorong manajemen melakukan penghindaran pajak sebagai upaya memperoleh tambahan modal untuk kebutuhan investasi perusahaan di masa depan.

H₁: konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

4. Capital Intensity

Wujud keputusan ekonomi yang diputuskan oleh manajemen sebagai upaya mengoptimalkan keuntungan dalam bentuk aset tetap disebut *capital intensity* (Ifani & Kuntadi, 2024). *Capital intensity* menunjukkan nilai investasi yang dilakukan perusahaan pada aset tetap. Aset tetap pada perusahaan sudah pasti mengalami penyusutan, dimana hal tersebut menjadi beban sehingga pada laporan keuangan akan dibebankan sehingga berpotensi meminimalkan pendapatan dalam perhitungan pajak perusahaan (Aryatama & Raharja, 2021). Ketika pada laporan keuangan menunjukkan jumlah aset tetap perusahaan tinggi, maka beban penyusutan juga meningkat sebanding dengan peningkatan aset tetap sehingga laba sebelum pajak perusahaan berkurang. Jika terjadi penurunan laba, maka nilai *Effective Tax Rate* perusahaan minim sehingga menunjukkan *tax avoidance* semakin tinggi. Perusahaan dengan intensitas aset tetap tinggi termotivasi dalam melakukan strategi pengurangan pajak yang menyebabkan *Effective Tax Rate value* perusahaan mendekati angka nol (Dwiyanti & Jati, 2019). Hal tersebut merupakan celah yang dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai metode untuk melakukan *tax avoidance* yaitu dengan meningkatkan beban depresiasi dari aset tetap sehingga pajak yang dibayarkan menurun. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga & Malau (2021) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

H₂: *Capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

A. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam upaya menganalisis data yang bersifat angka. *Financial report* dan *annual report energy* dan *basic materials company* merupakan data yang dipakai pada studi ini. Populasi penelitian mencakup 188 perusahaan kemudian dilakukan sampling melalui pengeliminasian data berdasarkan kriteria yang disebut metode *purposive sampling* yang mendapatkan hasil akhir 61 perusahaan yang diidentifikasi sebagai sampel penelitian. Namun dalam memenuhi syarat uji asumsi klasik terdapat 110 data outlier yang dihilangkan. Sehingga total data yang diolah pada penelitian sejumlah 195 data. Peneliti menggunakan perhitungan untuk merepresentasikan setiap variabel dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Sumber
<i>Tax Avoidance</i>	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$	(Handayani & Murniati, 2023)
Konsentrasi Kepemilikan	$KK = \frac{\sum \text{Persentase kepemilikan saham terbesar dari total saham beredar}}{\text{Total saham beredar}}$	(Kinanti et al., 2024)
<i>Capital Intensity</i>	$CIR = \frac{\text{Total aset tetap}}{\text{Total penjualan}}$	(Maulana et al., 2023)

Sumber: Data diolah, 2024

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konsentrasi Kepemilikan	195	0,14	0,98	0,5701	0,17426
<i>Capital Intensity</i>	195	0,01	2,54	0,6338	0,59299
<i>Tax Avoidance</i>	195	0,10	0,35	0,2288	0,05329
Valid N (listwise)	195				

Sumber: Output SPSS 26, 2024

- a. *Tax Avoidance* (Y) sebagai variabel dependen mendeskripsikan data nya dengan *minimum value* 0,10 pada PT IMC Pelita Logistik Tbk dan *maximum value* sebesar 0,35 pada Elnusa Tbk. Variabel tersebut memiliki nilai *mean* 0,2288 serta standar deviasi 0,05329. Dapat disimpulkan bahwa variabel *Tax Avoidance* memiliki data yang kurang bervariasi atau bersifat homogen dikarenakan *mean value* yang lebih tinggi.
- b. Variabel Konsentrasi Kepemilikan (X_1) memiliki *minimum value* 0,14 pada Indo Acidatama Tbk dan *maximum value* 0,98 pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. Variabel tersebut memiliki nilai *mean* 0,5701 serta standar deviasi 0,17426. Dapat disimpulkan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan memiliki data yang kurang bervariasi atau bersifat homogen dikarenakan *mean value* yang lebih tinggi.
- c. *Capital Intensity* (X_2) sebagai variabel independen mendeskripsikan datanya dengan *minimum value* 0,01 yaitu pada Perusahaan Tembaga Mulia Semanan Tbk. dan *maximum value* 2,54 pada PT Soechi Lines Tbk. Variabel tersebut memiliki nilai *mean* 0,6338 serta standar deviasi 0,59299. Sebagai variabel independen, *Capital Intensity* memiliki data yang kurang bervariasi atau bersifat homogen dikarenakan *mean value* yang lebih tinggi.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 4. Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	0,170	0,012		14,663	0,000
	Konsentrasi Kepemilikan	0,026	0,024	0,075	1,066	0,288
	Capital Intensity	-0,019	0,007	-0,180	-2,535	0,012

a. *Dependent Variable: Tax Avoidance*

Sumber: Output SPSS 26, 2024

Ketika melihat tabel 4 diatas berikut persamaan regresi yang dapat diambil yaitu:

$$\text{Tax Avoidance} = 0,170 + 0,026 \text{ Konsentrasi kepemilikan} - 0,019 \text{ Capital Intensity} + e$$

Berikut uraian persamaan tersebut:

- a. Nilai konstanta merujuk pada angka 0,170 yang artinya kenaikan nilai akan terjadi pada *tax avoidance* sebesar 0,017 ketika konsentrasi kepemilikan dan *capital intensity* nilainya sama dengan nol atau ketika tidak ada perubahan nilai pada variabel bebas.
- b. Variabel konsentrasi kepemilikan pada koefisien regresinya memunculkan nilai sebesar + 0,026. Hal tersebut menjelaskan bahwa ketika terjadi kenaikan nilai variabel konsentrasi kepemilikan sebesar 1%, namun variabel independen lain nilainya sama dengan nol, maka praktik *Tax avoidance* mengalami peningkatan senilai 0,026.
- c. Variabel bebas *capital intensity* pada koefisien regresinya memunculkan nilai sebesar - 0,019. Hal tersebut menjelaskan bahwa ketika terjadi kenaikan nilai variabel *capital intensity* sebesar 1%, namun variabel independen lain nilainya sama dengan nol atau ketika tidak ada perubahan nilai pada variabel lainnya maka variabel dependen yaitu *Tax avoidance* menurun senilai 0,019.

1. Uji Hipotesis

a. Uji F

**Tabel 5. Hasil Uji F
ANOVA^a**

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,021	2	,010	3,751	,025 ^b
	Residual	,526	192	,003		
	Total	,546	194			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Konsentrasi Kepemilikan

Sumber: Output SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil pada tabel 5 di atas diperoleh angka pada nilai signifikansi uji F senilai 0,025. Hal tersebut membuktikan nilai signifikansi yang menunjukkan angka lebih rendah dari 0,05 sehingga dapat dijelaskan bahwa terdapat setidaknya satu variabel antara konsentrasi kepemilikan atau *capital intensity* pada saat dilakukan uji t bernilai signifikan terhadap pengaruhnya pada variabel *tax avoidance*.

b. Uji t

Tabel 6. Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,170	0,012		14,663	0,000
	Konsentrasi Kepemilikan	0,026	0,024	0,075	1,066	0,288
	Capital Intensity	-0,019	0,007	-0,180	-2,535	0,012

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan hasil bahwa:

- 1) Nilai signifikansi variabel independen konsentrasi kepemilikan memunculkan angka senilai $0,288 > 0,05$. Berdasarkan angka yang diperoleh maka dapat dibuktikan secara empiris bahwa variabel konsentrasi kepemilikan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen *tax avoidance*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa **H₁ ditolak**. Dengan keterlibatan konsentrasi kepemilikan kepada pengambilan keputusan perusahaan ternyata tidak mampu berkontribusi secara signifikan kepada praktik *tax avoidance* yang direncanakan oleh perusahaan. Pernyataan tersebut mungkin terjadi karena minimnya *agency conflict* atau asimetri informasi antara pemilik dan manajemen sehingga pemilik percaya dengan segala keputusan yang diambil oleh manajemen. Sehingga konsentrasi kepemilikan yang merupakan pemilik saham terbesar tidak terlibat dalam praktik *tax avoidance*.
- 2) Nilai signifikansi yang tertera pada variabel independen *capital intensity* memunculkan angka senilai $0,012 < 0,05$. Berdasarkan angka yang diperoleh maka dapat dibuktikan secara empiris bahwa variabel *capital intensity* memiliki pengaruh secara signifikan pada variabel dependen *tax avoidance*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa **H₂ diterima**. Angka tersebut menunjukkan bahwa *capital intensity* sebagai bentuk upaya manajemen dalam meningkatkan jumlah aset tetapnya dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengurangi beban pajak yang

dibayarkan perusahaan. Hal tersebut berkaitan dengan beban penyusutan yang dimiliki oleh aset tetap.

c. Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji koefisien determinasi

<i>Model Summary^b</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,194 ^a	0,038	0,028	0,05233

a. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Konsentrasi Kepemilikan

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Output SPSS 26, 2024

Output dari *coefficient determination test* pada tabel 7 menunjukkan *adjusted R² value* sebesar 0,028 yang mengindikasikan persentase kapabilitas *independent variable capital intensity* dan konsentrasi kepemilikan dalam menguraikan variabilitas *dependent variable tax avoidance* senilai 2,8% dan sisa dari angka tersebut yaitu 96,2% nya diuraikan oleh variabel tambahan diluar penelitian.

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak memiliki dampak secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kinanti et al., 2024, yang mengungkapkan bahwa konsentrasi kepemilikan dapat mendorong manajemen untuk melakukan penghindaran pajak guna memperoleh tambahan modal untuk investasi masa depan perusahaan. Sebaliknya, temuan pada penelitian ini sejalan jika dibandingkan dengan studi Kamul & Riswandari (2021), yang menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak memengaruhi naik turunnya praktik *tax avoidance*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pemegang saham mayoritas lebih mempercayakan pengelolaan operasional perusahaan kepada manajemen untuk memaksimalkan profit. Dalam hal ini, konsentrasi kepemilikan memandang manajemen sebagai pihak yang lebih memahami kinerja internal, sehingga keputusan terkait *tax avoidance* diambil secara internal dan tidak melibatkan konsentrasi kepemilikan.

Pada penelitian ini juga memberikan hasil bahwa *capital intensity* berdampak secara signifikan pada praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Mailia & Apollo (2020) menyatakan demi mengurangi beban pajak, strategi pengurangan laba sangat mungkin

dilakukan perusahaan. Salah satu opsi yang bisa dijadikan strategi yaitu dengan mengalokasikan dana tidak terpakai untuk meningkatkan nilai aset tetap. Hal tersebut menyebabkan nilai beban penyusutan yang menyertai aset tetap dimanfaatkan untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan, karena peningkatan nilai beban penyusutan akan mengurangi penghasilan kena pajak. Hal tersebut berakibat pada perhitungan pajak yang berkurang. Oleh karena itu, manajemen perusahaan menginvestasikan kelebihan dananya pada aset tetap tidak hanya untuk keperluan operasional, tetapi juga dijadikan sebagai strategi pengurangan pajak dengan memanfaatkan beban penyusutan yang berhubungan erat dengan aset tetap. Hasil ini sesuai dengan penelitian Alghifari et al. (2020) yang menyatakan bahwa *capital intensity* memiliki dampak secara signifikan pada praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

D. SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa dalam analisis *tax avoidance* pada perusahaan sektor *energy* dan *basic materials* memiliki banyak data bernilai ekstrem sehingga harus dihilangkan untuk memenuhi syarat uji normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov*. Untuk itu peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya yang menggunakan populasi serupa untuk menggunakan uji normalitas lainnya. Hal ini dilakukan untuk mencegah data penelitian supaya tidak berkurang banyak dan meningkatkan keakuratan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, T. (2024). *Top! 10 Negara ini Tetapkan Pajak Gaji Pegawai 0%*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240129111432-4-509769/top-10-negara-ini-tetapkan-pajak-gaji-pegawai-0/amp>
- Alghifari, M., Masripah, & Putra, A. M. (2020). Identifikasi Kompensasi Manajemen, Capital Intensity Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2(1), 1726–1743. www.kemenkeu.go.id
- Amalia, N. (2024). *5 Negara dengan Pajak Penghasilan Tertinggi di Dunia, 59,95% Tertinggi*. Bisnis.Com. <https://www.google.com/amp/s/m/bisnis.com/amp/read/20240306/9/1746985/5-negara-dengan-pajak-penghasilan-tertinggi-di-dunia-5695-tertinggi>
- Aryatama, M. I., & Raharja, S. (2021). The Effect of Capital Intensity , Corporate Social Responsibility , and Profitability on Tax Avoidance. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10, 1–11.

- Benamraoui, A., Jory, S. R., Mazouz, K., Shah, N., & Gough, O. (2019). The effect of block ownership on future firm value and performance. *North American Journal of Economics and Finance*, 50(September 2017), 100982. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2019.04.025>
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 2293. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p24>
- García-Meca, E., Ramón-Llorens, M. C., & Martínez-Ferrero, J. (2021). Are narcissistic CEOs more tax aggressive? The moderating role of internal audit committees. *Journal of Business Research*, 129(March), 223–235. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.02.043>
- Handayani, L. K., & Murniati, M. P. (2023). Perbandingan Effective Tax Rate (Etr) Dan Rasio Koreksi Fiskal Terhadap Aset Sebagai Indikator Tax Avoidance. *Keunis*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.32497/keunis.v11i1.3826>
- Handoyo, S., Wicaksono, A. P., & Darmesti, A. (2022). Does Corporate Governance Support Tax Avoidance Practice in Indonesia? *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 5(3), 184–201. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v5i3.505>
- Humairoh, N. R., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh return on assets (ROA), kompensasi rugi fiskal dan capital intensity terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(3), 335–348.
- Ifani, R., & Kuntadi, C. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan ...*, 1192, 345–364. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca/article/view/1186>
- Jiang, Y., Zheng, H., & Wang, R. (2021). The effect of institutional ownership on listed companies' tax avoidance strategies. *Applied Economics*, 53(8), 880–896. <https://doi.org/10.1080/00036846.2020.1817308>
- Jusman, J., & Nosita, F. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance pada Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 697. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.997>
- Kamul, I., & Riswandari, E. (2021). Pengaruh Gender Diversity Dewan , Ukuran Dewan Komisaris , Komisaris Independen , Komite Audit dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Agresivitas Pajak Abstrak. 4(2), 218–238.
- Kinanti, S. P., Midiastuty, P. P., Suranta, E., & Putra, D. A. (2024). *The Effect of Concentrated Ownership on Tax Avoidance* : 5(1), 44–59.
- Kopp, C. M. (2024, March 18). *What Makes Singapore a Tax Haven?* <https://www.investopedia.com/ask/answers/060716/why-singapore-considered-tax-haven.asp>
- Lestari, N., & Nedy, S. (2019). The Effect of Audit Quality on Tax Avoidance. *International Conference On Applied Science and Technology 2019-Social Sciences Track (ICASTSS 2019)*, 354, 329–333. <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1798068>

- Mailia, V., & Apollo. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1). <https://doi.org/10.38035/JMPIS>
- Malik, A., Pratiwi, A., & Umdiana, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *"LAWSUIT" Jurnal Perpajakan*, 1(2), 92–108. <https://doi.org/10.30656/lawsuit.v1i2.5552>
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh GCG, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.86>
- Maulana, T., Putri, A. A., & Marlin, E. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 17(1), 48–60. <https://doi.org/10.37058/jak.v17i1.6738>
- Ouyang, C., Xiong, J., & Huang, K. (2020). Do multiple large shareholders affect tax avoidance? Evidence from China. *International Review of Economics and Finance*, 67, 207–224. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2019.12.009>
- Putra, Y. E., & Aziz, N. (2020). Pengaruh Kepemilikan Konsentrasi , Kualitas Corporate Governance Dan Other Comprehensive Income Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Benefita*, 5(3), 433–446. <https://doi.org/https://doi.org/10.22216/jbe.v5i3.5536>
- Sijabat, Y. P., Sinabutar, M. J., Hirawati, H., & Giovanni, A. (2020). The Determination of Concentration and Type of Ownership on Bank Performance and Risks in Indonesia. *Society*, 8(1), 191–203. <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.152>
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Sub-Sektor Kimia yang Terdapat di BEI Periode 2017- 2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 311–322.
- Sugianto, D. (2019). *Mengenal soal Penghindaran Pajak yang Dituduhkan ke Adaro*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4612708/mengenal-soal-penghindaran-pajak-yang-dituduhkan-ke-adaro>
- Szołno-Koguc, J., & Ołówko, N. (2019). The phenomenon of tax avoidance – the essence, causes and measures (clauses) of prevention in the EU. *Annales Universitatis Mariae Curie-Skłodowska, Sectio H – Oeconomia*, 53(3), 73. <https://doi.org/10.17951/h.2019.53.3.73-83>
- Wen, W., Cui, H., & Ke, Y. (2020). Directors with foreign experience and corporate tax avoidance. *Journal of Corporate Finance*, 62(April), 101624. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2020.101624>